

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan setiap manusia karena dengan pendidikan manusia dapat berdaya guna dan mandiri. Selain itu pula pendidikan sangat penting dalam pembangunan, maka tidak salah jika pemerintah senantiasa mengusahakan untuk meningkatkan mutu pendidikan, baik dari tingkat yang paling rendah sampai ketinggian yang paling tinggi. Sekolah dasar sebagai jenjang pendidikan terutama dalam sistem pendidikan sekolah di Indonesia banyak memfokuskan pada kemampuan dasar membaca. Karena membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting. Keterampilan ini memiliki banyak fungsi dalam kehidupan manusia, bahkan membaca pun merupakan salah satu faktor paling penting dalam menentukan keberhasilan akademik seseorang.

Kemampuan membaca, dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran di sekolah. Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik. Dalam pembelajaran, guru harus memahami hakikat materi pelajaran yang diajarkannya dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru. Hal ini dipertegas dalam Peraturan Pemerintah No, 19 tentang Standar Pendidikan Nasional, Pasal 19 ayat

(1) menyatakan bahwa proses Pembelajaran dalam suatu Pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat minat dan perkembangan fisik serta psikologi siswa. Membaca merupakan sebuah jembatan bagi siapa saja dan dimana saja yang berkeinginan meraih kemajuan dan kesuksesan di dunia persekolahan maupun di lingkungan pekerjaan.

Membaca bukanlah suatu proses melainkan keterampilan dan kemampuan yang interaktif dan terpadu. Hampir semua jenis keterampilan membaca dapat diperbaiki dengan jalan latihan (Budi Nuryanto 1997:11.24) Pembelajaran membaca di kelas dengan pemberian tugas terasa suatu pekerjaan yang membosankan dan menjenuhkan. Hal ini semakin krusial karena guru lebih banyak menggunakan teknik ceramah dalam pembelajaran. Sehingga menjadikan pembelajaran masih berpusat pada guru dan kurang memberdayakan peserta didik. Jika dicermati bahwa persentase anak yang belum memiliki kemampuan membaca pada observasi awal dengan kategori baik sebesar 55% atau 11 orang anak dari 20 anak, Sedangkan anak yang memiliki kemampuan yang baik dalam membaca 45% atau 9 anak.

Bertolak dari kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik dalam hal tersebut, terlebih amanat yang harus dilaksanakan dan diemban dari Kurikulum Tingkat Satuan (KTSP), maka penting sekali dicari solusi pemecahannya. Strategi yang efektif untuk peningkatan Kemampuan membaca difokuskan pada membaca narasi melalui teknik skrambel. Teknik ini menekankan pada paradigma bersumber pada teori tabula rasa John Locke (Sardiman, 2003) dimana pikiran

seorang anak seperti kertas kosong dan siap menunggu coretan-coretan dari gurunya sepertinya kurang tepat lagi digunakan oleh para pendidik saat ini. Oleh karena itu metode dan strategi mengajar, sumber belajar, media pengajaran, proses penilaian dan evaluasi pembelajaran merupakan perangkat yang tidak bisa ditawar oleh pendidik dalam meningkatkan pendidikan yang optimal.

Metode dan strategi belajar seharusnya tidak hanya mendukung dan mengembangkan kemampuan belajar. Dalam pembelajaran membaca masih banyak ditemui cara konvensional seperti ekspositori, drill, dan metode ceramah. Proses ini hanya menekankan pada pencapaian tuntutan kurikulum dan penyampaian tekstual semata dari pada pengembangan kemampuan belajar siswa. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran menurun yang mengakibatkan perolehan hasil belajar siswa tidak optimal. Untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan penggunaan model pembelajaran yang optimal.

Ini berarti untuk mencapai kualitas pembelajaran yang tinggi, bidang studi harus diorganisasikan dengan strategi pembelajaran yang tepat dan selanjutnya disampaikan pada siswa dengan model yang tepat pula. Kenyataan praktis di lapangan sangat menarik perhatian peneliti, Sebagai peneliti dan dibantu oleh teman sejawat mengujicobakan teknik Skrambel untuk meningkatkan kemampuan membaca narasi. Narasi atau yang sering juga disebut dengan naratif, istilahnya berasal dari kata bahasa Inggris *narration* yang berarti “cerita” dan *narrative* yang berarti “yang menceritakan” (Achmadi, 1988:113). Menurut Vivian (dalam Achmadi, 1988:113) membaca naratif itu menuturkan cerita. Oleh karena itu, ia berkepentingan atau berhubungan erat dengan waktu dan tingkah laku atau

perbuatan manusia. Dengan demikian naratif adalah suatu bentuk wacana yang menguraikan serangkaian peristiwa yang diatur sedemikian rupa untuk mengembangkan makna sentralnya.

Keraf (2004:136), berpendapat bahwa narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi. Narasi dapat dibatasi sebagai suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu. Hal ini juga didukung oleh pendapat dari Rani, Arifin, dan Martutik (2006:45) yang mengatakan bahwa narasi merupakan suatu jenis wacana yang berisi cerita. Dalam narasi terdapat unsur-unsur cerita yang penting misalnya unsur waktu, pelaku, dan peristiwa. Dalam wacana narasi harus ada unsur waktu, bahkan unsur pergeseran waktu. Unsur pelaku atau tokoh merupakan pokok yang dibicarakan, sedangkan unsur peristiwa adalah hal-hal yang dialami oleh sang pelaku.

Teknik skrambel adalah Teknik permainan yang berupa aktivitas menyusun kembali atau pengurutan suatu struktur bahasa yang sebelumnya telah diacak, Beberapa macam Teknik Skrambel yang kita kenal yaitu: (a) skrambel kata, (b) skrambel kalimat, (c) skrambel paragraph dan (d) skrambel wacana (Suparno 1998:76). Dari Teknik skrambel yang dikemukakan di atas peneliti memilih salah satu Teknik tersebut yakni teknik Skrambel kata. Belajar melalui teknik skrambel akan mengantarkan anak untuk belajar sejati. Belajar sejati berarti bahwa anak mempunyai kesadaran sendiri untuk memperhatikan, mempelajari, dan menekuni segala hal yang dialaminya sehari-hari secara terus menerus dengan

suasana hati yang merdeka (maksudnya kegiatan belajar tanpa paksa). Kesadaran belajar muncul dalam diri anak sehingga mengantarnya pada belajar sendiri. Menurut Stella (1995), pembelajaran dengan Teknik skrambel merupakan metode belajar cepat dan tepat serta menyenangkan untuk mengimbangi kerja otak kiri dan otak kanan agar bekerja secara maksimal.

Materi-materi yang dianggap sulit oleh pendidik bisa dibuat menjadi lebih mudah dengan kemasan yang menyenangkan dan tidak berbelit-belit karena keberhasilan belajar tidak ditentukan oleh lamanya waktu belajar kita. Teknik skrambel sangat mudah untuk dilaksanakan dalam ruang kelas. Teknik ini dapat melatih para siswa untuk menjadi pembelajaran mandiri dan aktif (*active learners*), lebih focus pada persoalan yang dihadapi, dan tentunya membuat para siswa tidak bosan. Teknik tersebut juga sangat efektif, variatif dan mampu memacu kreatifitas guru dan siswa. Pembelajaran di kelas menjadi lebih menyenangkan dan lebih berkesan. Oleh karena itu, teknik pengajaran ini memungkinkan siswa untuk belajar secara santai dan tidak membuatnya stress atau tertekan. Siswa akan melakukan dengan senang hati karena mengira sedang bermain-main (Indrawati 2009)

Hal ini sejalan dengan pendapat Subiyantoro (2000:2) yang mengatakan bahwa cara yang ditempuh untuk mengajak anak mengakrabi buku adalah sebagai berikut: (a) ciptakan lingkungan yang menyenangkan, (b) perkenalan buku-buku baru, (c) pilih waktu yang tepat, (d) berkesempatan untuk merespon isi buku, (e) berikan bimbingan dalam memahami bacaan, (f) berikan kesempatan untuk mendiskusikan hasil membaca, (g) gunakan cara dan waktu yang bervariasi.

Sehubungan dengan uraian-uraian di atas ternyata yang di sekolah-sekolah dasar masih berbeda jauh seperti yang ditemukan di SDN 99 Kota Utara Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo, bahwa pada siswa kelas 2 masih banyak siswa yang kurang mampu dalam melakukan kegiatan membaca khususnya pada membaca narasi ada kurang lebih 55% siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan setiap kali diadakan evaluasi materi tersebut. Ketidak capaian ketuntasan belajar ini, karena siswa kurang mampu menyelesaikan permasalahan sesuai tahapan penyelesaian soal bentuk masalah. Optimasi kegiatan pembelajaran berorientasi model pembelajaran berdasarkan masalah ini hanya dapat dilihat melalui penilaian yang berkelanjutan. Salah satu cara yang sedang digalakkan dewasa ini adalah penilaian portofolio. Karena dengan penilaian portofolio membantu pembelajar melihat bagaimana mereka berpikir, rasakan, kerjakan, dan perubahan dari sebuah periode waktu Wayat dan Looper (1999:31). Hasil pengukuran portofolio dijadikan dasar untuk menentukan apakah siswa tersebut masuk program akselerasi, pengayaan atau remediasi. Mencermati realitas belum maksimalnya tingkat kemampuan anak dalam kegiatan membaca narasi, maka penulis sangat tertarik untuk mengkajinya melalui penelitian agar dapat dicarikan solusi yang tepat dalam mengatasi rendahnya kemampuan dalam kegiatan membaca narasi, sehingga hasil inilah yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian dengan menetapkan judul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Narasi Melalui Teknik Skrambel di Kelas 2 SDN 99 Kota Utara Kecamatan Sipatnah Kota Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya minat siswa dalam membaca narasi.
2. Belum digunakannya media yang tepat.
3. Metode yang digunakan belum tepat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “Apakah kemampuan membaca narasi melalui teknik skrambel pada siswa kelas 2 SDN 99 Kota Utara Kota Gorontalo dapat ditingkatkan ?”

1.4 Pemecahan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka solusi dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mengadakan apersepsi yang sesuai dengan materi pembelajaran yang sekaligus dapat meningkatkan minat belajar siswa.
2. Guru memberikan penjelasan berdasarkan materi pembelajaran dengan menggunakan pias-pias huruf.
3. Setiap kelompok, siap dengan pias-pias huruf yang telah dibagikan guru.
4. Masing-masing kelompok mendiskusikan jawaban yang benar, dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengetahui jawabannya.

5. Guru mempersilahkan dari masing-masing perwakilan kelompok, untuk dapat mempresentasikan hasil kerjanya didepan kelompok yang lain, kelompok yang lain menanggapi.
6. Guru memberikan penguatan pada kelompok yang mampu melaksanakan tugas dengan baik.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
Untuk meningkatkan kemampuan membaca narasi melalui teknik skrambel pada siswa kelas 2 SDN 99 Kota Utara Kota Gorontalo.

1.6 Manfaat penulisan

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan analisis dan kajian yang akan mendukung perlunya penggunaan Teknik skrambel dalam kemampuan membaca narasi.
2. Sebagai salah satu bahan referensi bagi guru dalam meningkatkan kemampuan anak membaca narasi.
3. Bermanfaat untuk memperkaya kemampuan khasanah keilmuan khususnya yang berkaitan dengan upaya pengembangan kompetensi anak dalam membaca.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian diharapkan akan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi siswa;

Memberikan warna dan suasana baru dalam belajar di kelas sehingga siswa merasa senang dan tidak mudah bosan. Siswa juga termotivasi untuk menggali kreatifitas dan wawasannya dengan belajar sendiri yang menyenangkan sehingga mengalami peningkatan yang signifikan.

2. Bagi guru;

Dapat meningkatkan prestasi mengajar dan menghilangkan kejenuhan dalam mendampingi dan membimbing siswa dalam upaya penguasaan bahan ajar.

3. Bagi lembaga;

Dapat dijadikan motivasi untuk menerapkan model atau metode yang lebih bervariasi bagi pengajar.

4. Bagi peneliti;

Penambahan wawasan dalam hal pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar khususnya model pembelajaran terpadu.